

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah kegagalan (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, seperti: tindakan tanpa kualifikasi dan otoritas, kurang atau tidak menggunakan perlengkapan perlindungan diri, kegagalan dalam menyelamatkan peralatan, bekerja dengan kecepatan yang berbahaya, dan lain sebagainya (Winarsunu 2008). Menurut Suma'mur dalam (Sucipto 2014), 80-85% kecelakaan disebabkan oleh kelalaian (*unsafe human act*) dan kesalahan manusia (*human error*). Kecelakaan dan kesalahan manusia tersebut meliputi faktor usia, jenis kelamin, pengalaman kerja dan pendidikan. Kesalahan akan meningkat ketika pekerja mengalami stress pada beban pekerjaan yang tidak normal atau ketika kapasitas kerja menurun akibat kelelahan. Dampak yang di timbulkan dari perilaku tidak aman yaitu terjadinya kecelakaan kerja. Penyebab terjadinya kecelakaan kerja, kurang atau tidak menggunakan perlengkapan perlindungan diri, bekerja dengan kecepatan yang berbahaya, menggunakan peralatan yang tidak layak, menggunakan peralatan tertentu untuk tujuan lain yang menyimpang, bekerja ditempat yang berbahaya tanpa perlindungan dan peringatan yang tepat, memperbaiki peralatan secara salah, bekerja dengan kasar, menggunakan pakaian yang tidak aman ketika bekerja, dan mengambil posisi kerja yang tidak selamat (Winarsunu 2008).

Menurut Dewan Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) mengatakan kecelakaan kerja dapat menyebabkan terjadinya kerugian langsung (*direct lost*) dan kerugian tidak langsung (*indirect lost*). Kerugian langsung misalnya, jika terjadi kecelakaan maka perusahaan akan mengalami kerugian karena harus mengeluarkan biaya pengobatan dan biaya perbaikan kerusakan sarana produksi. Kerugian tidak langsung berupa kerugian jam kerja hilang, kerugian produksi, kerugian sosial dan menurunnya citra perusahaan serta kepercayaan konsumen (BPJS Ketenagakerjaan, 2018)

International Labour Organization (ILO) memperkirakan secara internasional bahwa orang meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit terkait pekerjaan lebih dari 2,78 juta kematian per tahun dengan sekitar 313 juta mengalami luka-luka dan kecacatan setiap tahun, dan 160 juta menderita penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan dan banyak di antaranya mengakibatkan tidak dapat bekerja kembali. Sebanyak 60% dari angkatan kerja dunia tidak terlindungi secara efektif terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (International Labour Organization 2017).

Riset yang dilakukan oleh *Tampere University of Technology* pada tahun 2014, menurut data *global*, kecelakaan kerja menghasilkan lebih dari 2,3 juta kasus kematian per tahun. Pada tahun 2010, ada lebih dari 350.000 kecelakaan kerja fatal, akibatnya sekitar 6.300 orang meninggal setiap hari karena penyebab ini. Dibandingkan dengan perkiraan sebelumnya untuk tahun 2008, kecelakaan kerja yang fatal telah meningkat pada tahun 2010.

Di Indonesia, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja cenderung mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan selama lima tahun terakhir. Tahun 2016, jumlah kecelakaan kerja tercatat terjadi sebanyak 101.368 kasus dengan jumlah klaim mencapai Rp 833.44 miliar. Tahun 2017 terjadi sebanyak 123.041 kasus kecelakaan kerja dengan total klaim Rp 971,62 miliar. Kemudian, di tahun 2018 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 173.415 kasus dengan total klaim Rp1,22 triliun. Pada akhir September 2019, terjadi penurunan angka kecelakaan yang diperkirakan terjadi sebanyak 114.000 kasus dengan klaim Rp 1,09 triliun. Namun, hingga tahun 2020, terjadi peningkatan angka kecelakaan kerja. BPJS Ketenagakerjaan mencatat terdapat 177.000 kasus kecelakaan kerja yang terjadi dalam kurun waktu 10 bulan dari Januari hingga Oktober 2020 (BPJS Ketenagakerjaan, 2021). BPJS Ketenagakerjaan juga mengemukakan bahwa sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*), 32,12% disebabkan oleh pekerja yang tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) dan sebesar 32,25% disebabkan oleh keadaan tempat kerja yang tidak aman (Ramadhany and Pristya 2018). Sepanjang tahun 2020, tercatat ada sebanyak 35.291 kasus (dengan proporsi 42,2%) kecelakaan kerja yang terjadi di Jawa Barat. Mayoritas kecelakaan terjadi karena faktor *human error* yang menimbulkan kerugian materi dan moral baik bagi perusahaan maupun pekerja (Disnakertrans, 2021)

Definisi bekisting adalah suatu metode yang melayani untuk mendukung sementara, akses, peningkatan, atau memudahkan pekerjaan konstruksi dari struktur-struktur yang permanen (Nemati 2007). Bekisting beton adalah cetakan yang ke dalamnya beton semi-cair diisikan. Cetakan ini harus cukup kuat untuk menahan beton dalam ukuran dan bentuk yang diinginkan hingga beton tersebut mengeras (McCormac 2004).

Tahapan bekisting terdiri dari *fabrikasi kolom, pemasangan bekisting*, fabrikasi adalah pembuatan bekisting sebelum dirakit di lapangan, bahan yang digunakan adalah

multiplex, paku, kaso. Proses pemasangan bekisting pertama menyiapkan satu kolom fungsinya agar bekisting tetap berada pada titik koordinatnya sesuai dengan gambar perencanaan. Setiap kolom biasanya menggunakan besi strek yang dibor pada lantai. Kedua pastikan beton decking atau bahu beton sudah di dalamnya. Tujuan beton decking ini untuk menjaga jarak selimut beton agar tidak berubah selama proses pengecoran, ketiga pemasangan sabuk balok pada bekisting kolom untuk memperkuat. Ukuran balok yang digunakan biasanya 6/12 atau 8/12 kayu kuning. Untuk mengunci balok tersebut harus mengunci tie rod. Ke empat memasang pipa support untuk menjaga vertikaliti dari kolom. Untuk mendapatkan kolom struktur yang sempurna, bekisting tidak boleh miring ataupun goyang saat pengecoran oleh karna itu pemasangan pipa support dinilai sangat penting (Awad S. Hanna 1998).

Menurut (Geller, 2001) salah satu perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang meliputi pendidikan, masa kerja, dan pengetahuan. Pendidikan terakhir yang ditempuh akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Masa kerja sangat berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya dimana pekerja yang berpengalaman dipandang lebih mampu melaksanakan dan memahami pekerjaannya. Pengetahuan pekerja dapat memberikan landasan yang mendasar sehingga memerlukan partisipatif secara efektif dalam menentukan sendiri masalah ditempat kerja. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari fasilitas dan pengawasan K3. Ketersediaan APD yang diberikan perusahaan dapat menunjang pekerja dalam berkerja dengan aman. Dan pengawasan kerja dapat mengarahkan pekerja ke perilaku aman.

Herbert William Heinrich dalam Ratman (2020) mengatakan bahwa kecelakaan kerja dapat terjadi karena tindakan yang tidak aman dan kondisi tempat kerja yang tidak aman yang bersumber dari manusia yang melakukan kegiatan di tempat kerja dan menangani alat atau material. H.W Heinrich menyatakan bahwa kecelakaan kerja paling banyak disebabkan oleh perbuatan atau tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe action*) dengan prosentase sebanyak 88% sedangkan sisanya sebanyak 10% disebabkan oleh hal-hal yang tidak berhubungan dengan kesalahan manusia yaitu kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% disebabkan oleh ketentuan Tuhan. Menurut Herbert William Heinrich, tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman akan terjadi apabila pekerja melakukan suatu kelalaian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristiawan (2020) tentang faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja ada area penambangan batu kapur unit alat berat PT. Semen Padang diperoleh hasil secara umum kecelakaan kerja di PT. Semen Padang disebabkan oleh tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman pada saat proses penambangan, yaitu sebanyak 20 kali kecelakaan pada tahun 2018. Faktor yang paling dominan sebagai penyebab kecelakaan pada PT. Semen Padang pada tahun 2018 adalah tindakan tidak aman (*unsafe action*), persentase kecelakaan pada tahun 2018 untuk tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah 80% dan untuk kondisi tidak aman (*unsafe condition*) adalah 20 %. Sebagaimana tujuh dari 16 kecelakaan *unsafe action* yang disebabkan tergelincir, tertimpa benda dan terperosot.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irkas (2020) tentang Hubungan *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition* dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Mebel diperoleh hasil uji *chi-square* menunjukkan *pvalue* = 0,025 (< 0,05) yang berarti terdapat hubungan antara *unsafe action* terhadap kecelakaan kerja. Hasil uji *chi-square* pada nilai *p-value* = 0,074 yang berarti > 0,05 sehingga *H₀* diterima atau tidak terdapat hubungan antara *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja. Pada variabel *unsafe action*, terdapat hasil distribusi frekuensi bahwa sebanyak 33 responden (57,9%) memiliki tingkat *unsafe action* tinggi atau lebih banyak dan lebih berisiko dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat *unsafe action* rendah yaitu sebesar 24 responden (42,1%).

PT. Nusa Raya Cipta Tbk bergerak di jasa kontraktor pelayanan yang lengkap dan menyeluruh meliputi perencanaan, desain hingga pembangunan (*plan, design and build*) seperti, bangunan komersial antara lain perkantoran, apartemen, hotel, mall dan retail center, rumah sakit, dan gedung pendidikan, bangunan industrial seperti pabrik, infrastruktur antara lain jalan layang, jalan tol, jembatan, industrial estate, lapangan golf, pelabuhan dan infrastruktur tambang serta lainnya.

PT. Nusa Raya Cipta Tbk saat ini sedang mengerjakan Proyek *cartenzs iconic living*. Berdasarkan *accident dan investigation report* pada bulan september 2019 terdapat 1 pekerja yang mengalami cedera ringan. Hasil investigasi laporan kecelakaan kerja *cartenzs iconic living* menyatakan pada pekerja bekisting yang mengalami luka sayat pada bagian paha sebelah kanan disebabkan oleh kurang hati hati dalam berkerja. Pada oktober 2019 terdapat 2 pekerja yang mengalami cedera ringan. Hasil investigasi laporan kecelakaan kerja *cartenzs iconic living* menyatakan pada pekerja bekisting

pekerja yang mengalami cedera disebabkan oleh kurang hati-hati dalam bekerja, pekerja, terpeleset dan kepala korban terbentur stek besi (PT. Nusa Raya Cipta 2020)

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan dan observasi lapangan mengenai *unsafe action* pada pekerja ketinggian proyek *cartenzs iconic living* telah dilakukan peneliti di unit ketinggian pada 32 pekerja bahwa terdapat pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap, pekerja bercanda atau mengobrol saat bekerja dengan teman lainnya, dan orang bekerja dengan metode yang salah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Act*) Pada Pekerja Bekisting Proyek *cartenzs iconic living* di serpong PT. Nusa Raya Cipta Tbk pada tahun 2020”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari observasi perilaku tidak aman (*unsafe act*) yang ketinggian hasil dari kuesioner perilaku tidak aman (*unsafe act*) yang telah dilakukan peneliti di unit ketinggian pada 32 pekerja bahwa terdapat pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap, pekerja bercanda atau mengobrol saat bekerja dengan teman lainnya, dan orang bekerja dengan metode yang salah terdapat dari 32 pekerja berperilaku kerja tidak aman (*unsafe action*) Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Act*) Pada Pekerja Bekisting Di proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022”.

1.3. Pertanyaan Peneliti

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *unsafe act* pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022?
2. Bagaimana gambaran *unsafe act* pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022?
4. Bagaimana gambaran pengawasan pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022?
5. Bagaimana gambaran tingkat pendidikan pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022?
6. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe act* pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022 ?

7. Apakah terdapat hubungan antara pengawasan dengan *unsafe act* pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022?
8. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan *unsafe act* pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022?

1.4. Tujuan Peneliti

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *unsafe act* pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran *unsafe act* pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022.
3. Mengetahui gambaran pengawasan pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022.
4. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022.
5. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe act* pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022.
6. Mengetahui hubungan antara pengawasan dengan *unsafe act* pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022.
7. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan *unsafe act* pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022.

1.5. Manfaat Peneliti

1.5.1. Bagi PT Nusa Raya Cipta Tbk

Penelitian ini dapat memberikan informasi, gambaran, dan pengetahuan kepada perusahaan dan pekerja *bekisting* di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *unsafe act* pada pekerja bekisting serta dapat terjalin kerjasama yang baik dengan Universitas Esa Unggul.

1.5.2. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah dan melengkapi kepustakaan untuk menjadi referensi keilmuan khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *unsafe act* pada pekerja bekisting di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022.

1.5.3. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu, wawasan, dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *unsafe act* pada pekerja *bekisting* di Proyek *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk Tahun 2022.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi *unsafe act* pada pekerja ketinggian hasil dari kuesioner perilaku tidak aman (*unsafe act*) yang telah dilakukan peneliti di unit ketinggian pada 32 pekerja bahwa terdapat pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap, pekerja bercanda atau mengobrol saat bekerja dengan teman lainnya, dan orang bekerja dengan metode yang salah terdapat dari 32 pekerja berperilaku kerja tidak aman (*unsafe action*) Penelitian dilakukan di *cartenzs iconic living* PT. Nusa Raya Cipta Tbk pada bulan September sampai bulan November 2022. Pada penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* melalui data primer. Data primer didapat dari observasi, wawancara dan dengan pengisian kuesioner.